

Nilai Moral dalam Novel *Bukan Salah Hujan* Karya Ummuchan

Pramesty Dewandini Purnami^{1*}, I Ketut Sudewa¹, Maria Matildis Banda¹

¹Universitas Udayana, Denpasar Indonesia

masterpiecje@gmail.com

Received: 10/06/2024

Revised: 01/11/2024

Accepted: 03/11/2024

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Kemunduran moral yang dimiliki remaja Indonesia menjadi masalah kritis yang harus dihadapi dan dicarikan solusi agar moralitas yang menjadi identitas bangsa dapat tetap ada. Peran remaja Indonesia bagi kemajuan negara dalam masa yang akan datang sangat penting. Jika jiwa mereka tidak memiliki moralitas, maka negara tidak dapat memiliki para pemimpin yang baik dan bertanggung jawab. Eksistensi karya sastra menjadi media pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai seperti nilai moral. Karya sastra dapat menjadi senjata untuk menanamkan pendidikan karakter kepada pembacanya. Salah satu karya sastra berbentuk novel yang berjudul *Bukan Salah Hujan* karya Ummuchan memuat tentang nilai-nilai moral yang dapat dipertimbangkan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan moralitas yang terdapat dalam novel *Bukan Salah Hujan (BSH)* karya Ummuchan menggunakan analisis moral menurut Burhan Nurgiyantoro. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bukan Salah Hujan (BSH)* karya Ummuchan yang berjumlah 226 halaman. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik dan tekniknyanya adalah baca, simak, catat, dan interpretasi. Hasil penelitian yang diperoleh terdiri dari tiga wujud nilai moral, yaitu : (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi percaya diri, sabar, mengakui kesalahan, dan pekerja keras; (2) hubungan manusia dengan manusia lain, meliputi kasih sayang, tolong-menolong, dan balas budi; dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi bersyukur kepada Tuhan.

Kata kunci: Burhan Nurgiyantoro, Karya Sastra, Nilai Moral, Novel

Abstract

The moral decline of Indonesian teenagers is a critical problem that must be faced and a solution must be found so that morality, which is the nation's identity, can remain. The role of Indonesian youth for the country's progress in the future is very important. If their souls do not have morality, then the state cannot have good and responsible leaders. The existence of literary works is a medium for authors to convey values such as moral values. Literary works can be a weapon to instill character education in their readers. One of the literary works in the form of a novel entitled Bukan Salah Hujan by Ummuchan contains moral values that can be considered. Therefore, the purpose of this research is to describe the morality

contained in the novel Bukan Salah Hujan (BSH) by Ummuchan using moral analysis according to Burhan Nurgiyantoro. This type of research is qualitative and the method used is descriptive. The source of data for this research is the novel Bukan Salah Hujan (BSH) by Ummuchan which totals 226 pages. The data analysis method used is descriptive analytics and the techniques are reading, listening, taking notes, and interpretation. The results of the research obtained consist of three forms of moral values, namely: (1) human relationships with themselves, including self-confidence, patience, admitting mistakes, and hard work; (2) human relationships with other human beings, including affection, help, and reciprocity; and (3) human relationship with God, including grateful.

Keywords: Burhan Nurgiyantoro, Literature Work, Novel, Moral Values

1. Pendahuluan

Sastra adalah salah satu bentuk pengajaran moral. Sastra dapat didefinisikan sebagai karya tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media. Sastra mencerminkan realitas masyarakat yang ada dalam kehidupan. Karya sastra dan masyarakat terhubung secara tak terpisahkan karena penulis karya sastra masuk ke dalam anggota masyarakat.

Karya sastra mengandung nilai-nilai seperti nilai moral. Nilai-nilai tersebut dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari pembaca. Moral adalah pengajaran tentang baik dan buruknya suatu tindakan, kewajiban, dan sebagainya meliputi: etika, budi pekerti, dan susila (Nurgiyantoro, 2018:429).

Kata moral merujuk pada baik dan buruknya tingkah laku seorang manusia (Suseno, 1987:19). Oleh karena itu, pendidikan moral penting karena kepribadian seseorang terlihat saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan moral yang baik, sikap menyenangkan, suara dan tutur kata yang sopan, dan tingkat kepekaan dan kepedulian yang tinggi akan hadir dalam semua perbuatan dan sifatnya. Orang yang bermoral tentu akan jauh dengan perilaku buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Noor, 2011:63-64).

Berbicara tentang moral, seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, moral remaja benar-benar mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Meski begitu, masih ada beberapa remaja yang dapat mempertahankan moralitas dalam diri mereka agar ke arah yang lebih baik. Remaja yang mengalami kemunduran moral biasanya mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di sekitarnya (Bahri, 2015:66).

Agar moral remaja tidak semakin terkikis, karya sastra hadir sebagai media dan bacaan yang memuat nilai moral didalamnya. Novel *Bukan Salah Hujan (BSH)* memuat tentang persoalan hidup seperti kemampuan bangkit dari keterpurukan, kepedulian, kontrol emosi, menerima takdir, dan lain-lain. Moral yang terkandung dijelaskan melalui narasi tokoh dan interaksi antara tokoh yang ada. Hal tersebut menjadikan novel *BSH* layak untuk dianalisis, terutama nilai moral yang ada di dalamnya.

Novel *Bukan Salah Hujan (BSH)* karya Ummuchan berisi tentang kisah Nadi yang kembali ke kampung halaman yaitu Yogyakarta. Alasan Nadi kembali adalah ingin bekerja dekat dengan Pak Tua karena rindu terhadap Pak Tua. Setelah kembali, Nadi berjumpa dengan tokoh lain salah satunya yaitu Randu, ia seorang pedagang *hotdog* di dekat kantor Nadi. Suatu waktu

Randu mengalami musibah sehingga Nadi berupaya untuk membantu Randu bangkit dari keterpurukan.

Melalui rangkaian peristiwa yang Nadi dan tokoh lainnya alami, moral yang ingin disampaikan pengarang dapat terlihat dan diresapi para pembaca. Salah satu wujud moral diri sendiri seperti percaya diri terdapat dalam sosok Nadi berpegang teguh dengan dirinya tanpa terusik oleh pandangan tokoh lain. Hal tersebut dapat menjadi refleksi bagi pembaca sebagai pendidikan moral untuk mengembangkan diri atau karakter menjadi lebih baik (Wahyuni, 2017: 101).

Tujuan pengarang menulis karya sastra agar dibaca dan diresapi oleh pembaca yang berdasarkan pada realitas masyarakat dalam kehidupan. Sependapat dengan (Damono, 2002:148) menyatakan bahwa gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah wujud dari kenyataan dalam sosial yang ditampilkan oleh sastra. Kenyataan masyarakat ketika berkomunikasi dan berperilaku tentu memiliki aturan seperti adab. Adab sopan santun ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, membantu sesama, kasih sayang antara makhluk hidup, dan sebagainya. Hal tersebut tidak jauh dengan moral yang semestinya ada dalam diri setiap manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi tahu bahwa selain menjadi hiburan, sastra terutamanya novel dapat bermanfaat bagi pembaca yaitu nilai-nilai moral yang dapat dipetik oleh pembaca. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah pembaca dapat memahami isi cerita dan nilai moral dalam agar dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

Novel *Bukan Salah Hujan (BSH)* karya Ummuchan dipilih untuk dianalisis karena merupakan salah satu *best seller* di gramedia. Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 2018, sedangkan cetakan baru diterbitkan pada tahun 2023. Pengarang novel *BSH* adalah Ummu Amalia Misbah alias Ummuchan yang lahir pada 11 November 1996 di Matros. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah bidang penulisan skenario di Institut Kesenian Jakarta. Selain itu, novel tersebut terdapat nilai moral yang dapat diambil pembaca yang digambarkan melalui tema, para tokoh, dan alur yang ada.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis data penelitian ini berupa kata, kalimat baik ujaran tokoh atau narasi pengarang. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bukan Salah Hujan (BSH)* karya Ummuchan yang terdiri dari 266 halaman yang merupakan cetakan baru dan diterbitkan oleh Grasindo Jakarta pada Agustus 2023. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka dan teknik yang digunakan adalah baca, simak, dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik dan tekniknya adalah baca, simak, catat, dan interpretasi. Teori yang digunakan adalah teori moral menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* tahun 1995. Teori tersebut membagi wujud nilai moral menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2018:441)

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *BSH* karya Ummuchan memuat tentang tiga wujud nilai moral yaitu hubungan nilai moral manusia dengan diri sendiri, hubungan nilai moral manusia dengan manusia lain, dan

hubungan nilai moral manusia dengan Tuhan. Ketiga wujud nilai moral akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Wujud nilai moral jenis ini berhubungan dengan diri sendiri atau individual. Moral ini merupakan sifat dan sikap yang melekat pada diri seseorang. Moral ini terdiri dari percaya diri, sabar, mengakui kesalahan, dan pekerja keras. Hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a. Percaya Diri

Percaya diri berasal dari keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk memahami kekuatan sendiri. Percaya diri membantu seseorang menghadapi kesulitan dan tantangan. Novel BSH menggambarkan moral percaya diri melalui tokoh Nadi. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

“Ada apa, Mas?”

“Kalau butuh jasa cuci sepatu, nggak usah sungkan. Aku tahu tempat terbaik di Jogja,” jelasnya lalu disertai senyum simpul dan tanpa rasa bersalah ia kembali melanjutkan tugasnya. Ini bukan pertama seseorang mengomentari sepatu ketsku. Tapi, apa ada yang lebih penting daripada rasa nyaman? Terserah orang mau bilang apa. Selama aku merasa nyaman, selama itu aku akan terus mempertahankan kenyamanan itu (BSH: hlm. 22).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sepatu kets putih yang digunakan oleh Nadi menunjukkan kepercayaan dirinya. Nadi memiliki ketetapan hati dalam memakai apa pun yang ia pikir dapat membuat orang yang menggunakan merasa nyaman, terlepas dari barang tersebut bukan barang mewah atau baru. Nadi tidak merasa terganggu dengan komentar satpam tentang sepatu ketsnya dan menawarkan tempat cuci sepatu. Kemampuannya dalam bekerja tidak akan terganggu meski Nadi memakai sepatu kets lamanya.

b. Sabar

Sabar adalah sikap seseorang yang tahan menghadapi cobaan yang menimpa. Seseorang yang dapat mengontrol emosi dan berpikir jernih adalah wujud dari orang penyabar. Jika seseorang memiliki sifat sabar, maka ia akan memiliki kedamaian dalam dirinya. Novel BSH menggambarkan moral sabar melalui tokoh Pak Tua. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Ia menyapa setiap orang yang datang ke gerobaknya, menanyainya apakah pelanggan itu memilih sirop atau gula merah yang sudah dicairkan? Apakah memakai es atau tidak. Tidak semua pelanggan menunggu setelah mengajukan pesanan, beberapa meminta untuk diantarkan ke sebuah tempat di sekitar gerobak Pak Tua. Jika sudah seperti itu aku melihat Pak Tua mulai kewalahan. Ke sana kemari membawa gelas-gelas es kelapa, tapi setiap kali ia kembali ke gerobaknya, aku tidak pernah mendengar ia mengeluh. Malah yang kudapati adalah senyuman di wajahnya dan masih tetap ramah melayani pelanggan berikutnya (BSH: hlm. 44).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kesabaran ada dalam diri Pak Tua. Pak Tua dapat mengontrol emosi meski kewalahan menghadapi segala macam keinginan pelanggannya. Keberagaman dan perbedaan permintaan yang diajukan pembeli kepada Pak Tua tidak menjadikan Pak Tua kehilangan kesabaran, justru Pak Tua tetap mempertahankan senyum di wajahnya.

c. Mengakui Kesalahan

Sifat mengakui kesalahan hadir dalam diri seseorang ketika ia dapat mengetahui dan menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Mengakui kesalahan juga merupakan sifat seseorang yang mampu jujur dan terbuka dalam mengakui kesalahan agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Novel *BSH* menggambarkan moral mengakui kesalahan melalui tokoh Pak Tua. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Aku meng-klik pesan tersebut dan dengan saksama kubaca setiap kalimatnya. Sampai pada kalimat, “Anda dinyatakan lulus berkas.” Dan, aku berteriak kegirangan.

“Maaf ... maaf,” ucapku pada setiap pelanggan yang menoleh padaku.

Aku sungguh minta maaf. Hanya saja email yang kutunggu ini ternyata tidak mengecewakan (BSH: hlm. 14).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadi memiliki moral mengakui kesalahan dalam dirinya. Nadi segera meminta maaf kepada pelanggan lain setelah ia berteriak kegirangan. Ketika berada di tempat umum, tentu saja sebisa mungkin tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

d. Pekerja keras

Pekerja keras adalah suatu prinsip yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang bekerja keras dalam mencapai tujuan dapat berupa keberhasilan dalam hidupnya. Keberhasilan tersebut dapat berupa keberhasilan dalam pendidikan, pekerjaan, ekonomi, keluarga, dan lain-lain. Novel *BSH* menggambarkan moral pekerja keras melalui tokoh Randu. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Semua yang gue lakuin cuma berdasarkan kenekatan. Mobil pemberian bokap gue jual diam-diam dan hasilnya gue beliin mesin pemanggang hotdog dan roti. Semua yang gue lakuin hari ini adalah bentuk usaha gue untuk suatu hal besar di tahun depan (BSH: hlm. 67).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Randu memiliki moral pekerja keras dalam dirinya. Melalui kenekatan, keberanian, dan ketekunan yang Randu lakukan untuk merintis usahanya dari nol yaitu menjadi pengusaha *hotdog*. Randu berharap usaha yang ia lakukan akan berhasil dan menjadi hal besar dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

3.2 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Wujud nilai moral ini berfokus pada interaksi satu manusia dengan manusia lainnya. Moral jenis ini menitikberatkan interaksi dan komunikasi yang terjadi antara manusia dalam kehidupan. Moral ini terdiri dari kasih sayang, tolong-menolong, dan balas budi. Hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a. Kasih sayang

Kasih sayang adalah cinta kasih atau belas kasihan antara individu satu ke individu lain. Moral ini penting dalam kehidupan terutamanya dalam menjalin dan membangun hubungan yang diinginkan yaitu keharmonisan. Hubungan keluarga yaitu antara orangtua dengan anak, hubungan antara kekasih, dan hubungan persahabatan, serta hubungan antara masyarakat. Novel *BSH* menggambarkan moral kasih sayang atau cinta melalui tokoh Nadi dan Pak Tua. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Sepanjang jalan Nadi terus menangis. Ia tidak bisa membendung air matanya. Ketakutan mulai menghantuinya. Berbagai pikiran buruk datang menyapa. Ia belum siap dengan kemungkinan terburuk. Ia belum siap kehilangan Pak Tua dengan alasan apa pun. Pak Tua adalah hidupnya. Bahkan, ia rela mati untuk Pak Tua (BSH: hlm. 134)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadi dan Pak Tua memiliki moral kasih sayang dalam diri mereka. Hubungan di antara keduanya adalah kekeluargaan yang sehat dan harmonis serta penuh akan kasih sayang. Kasih sayang digambarkan melalui sikap Nadi yaitu cemas dengan keadaan Pak Tua dan ia rela mati untuk Pak Tua.

b. Tolong-menolong

Sifat tolong menolong adalah sifat kepedulian terhadap orang lain yang meminta pertolongan ketika mendapatkan musibah. Menolong dapat membantu meringankan beban yang dihadapi oleh orang lain. Ketika seseorang mendapati orang lain menghadapi kesulitan, kepekaan yang dimiliki akan membuatnya membantu orang tersebut. Novel *BSH* menggambarkan moral tolong-menolong melalui tokoh Randu. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

“Kamu udah sarapan?”

Dia menggeleng lemas. Menatap gue dengan tatapan yang seolah-olah bilang, “Kasih gue makan dong, Kak, please.”

Anak ini, waktu beberapa menit yang lalu memarahi gue dengan stamina tinggi, pas gue tanya udah makan atau belum, dia menjawab belum, sambil muka dilemas-lemasin. Are you serious?!

Gue berbalik, menuju alat pemanggang roti, membuatkan satu hotdog buat dia.

“Ini buat kamu. Dimakan dulu, biar nggak lapar lagi.”

“Makasih, Kak,” ucapnya di tengah-tengah kunyahan hotdog-nya (BSH: hlm. 72).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Randu memiliki moral tolong-menolong dalam dirinya. Kepedulian Randu dapat dilihat ketika ia bertanya kepada anak laki-laki yang meneduh di kiosnya. Ketika memperoleh fakta bahwa anak laki-laki tersebut belum sarapan, Randu bergegas memasak *hotdog* kemudian memberi *hotdog* itu kepada anak laki-laki itu. Hal tersebut menandakan bahwa Randu peduli kepada orang lain dan menolong sesama.

c. Balas budi

Moral ini adalah sifat seseorang yaitu berniat dan berusaha membalas kebaikan orang lain yang sudah berjasa dalam kehidupannya. Kebaikan yang diberikan oleh orang lain mendorong seseorang yang memiliki moral balas budi akan menunjukkan rasa hormat dan keinginan membalas budi. Contohnya ketika seseorang sedang kehabisan bensin kemudian dibantu, maka orang yang dibantu tersebut akan membalas budi dengan hal yang sama atau serupa. Novel *BSH* menggambarkan moral balas budi melalui tokoh Nadi. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Sejak hari itu juga aku berjanji untuk diri sendiri, bagaimanapun susahny menjadi orang sukses, aku akan tetap menjadi sukses karena ada harga mahal yang harus kubayar atas semua bantuan Pak Tua dan Mbok Iyem, untukku (BSH: hlm. 48).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadi memiliki moral balas budi dalam dirinya. Nadi berinisiatif membalas budi kepada Pak Tua dan Mbok Iyem atas jasa dan kebaikan yang mereka

berdua berikan kepada Nadi. Kehadiran Pak Tua dan Mbok Iyem sangat penting dalam kehidupan Nadi. Salah satu tujuan yang akan menjadi bukti balas budi Nadi adalah kesuksesan yang akan Nadi capai.

3.3 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Wujud ini berhubungan dengan religius atau keagamaan seorang hamba kepada Tuhannya. Hamba yang patuh akan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang Tuhan tetapkan. Moral ini terdiri dari moral bersyukur. Hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a. Bersyukur

Bersyukur adalah sikap mengucap syukur dan berterima kasih atas segala sesuatu yang Tuhan berikan kepada manusia. Manusia taat akan senantiasa bersyukur atas keadaan yang sedang dihadapi, baik senang maupun susah. Novel *BSH* menggambarkan moral bersyukur melalui tokoh Nadi dan Mbok Iyem. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

“Kapan kamu pulang?”

“Beberapa waktu lalu, Mbok, tapi baru ada waktu untuk pulang ke rumah.”

“Oalah...sehat?”

“Alhamdulillah. Mbok sehat?”

Mbok Iyem tidak langsung menjawab pertanyaanku.

“Alhamdulillah,” ucapnya (BHS: hlm. 51)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadi dan Mbok Iyem memiliki moral bersyukur dalam diri mereka. Tuhan memberi kesehatan kepada Nadi dan Mbok Iyem sehingga mereka berdua mengucap syukur yaitu “Alhamdulillah”. Kata Alhamdulillah memiliki arti segala puji bagi Allah, yang bermakna ungkapan syukur tersebut untuk memuji kuasa Allah SWT atas kesehatan yang diberikan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah novel *Bukan Salah Hujan (BSH)* memiliki nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tiga wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *BSH*, yaitu: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi percaya diri, sabar, mengakui kesalahan, dan pekerja keras; (2) hubungan manusia dengan manusia lain, meliputi kasih sayang, tolong-menolong, dan balas budi; dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi bersyukur kepada Tuhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel *Bukan Salah Hujan (BSH)* memiliki nilai moral di dalamnya. Pengarang novel tersebut yaitu Ummuchan berhasil menyampaikan tujuan yaitu moralitas melalui tokoh yang ada dalam novel. Hal tersebut juga membuktikan bahwa sebuah karya sastra yaitu novel dapat menjadi media pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada pembaca.

Daftar Pustaka

Bahri, Saiful. (2015). “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.

- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Misbah, Ummu Amalia. (2023). *Bukan Salah Hujan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi Versi Digital*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.